

# SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak

Vol. 5, No. 1, Juni 2023.  
ISSN: 2720-9059; E-ISSN: 2716-2230

## ANALISIS GENDER TINDAK PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI KA'BAH

Mutia Tanseba Andani<sup>1</sup>, Fathimah Nadia Qurrota A'yun<sup>2</sup>

<sup>1</sup>IAIN Metro

<sup>2</sup>UIN Walisongo Semarang

<sup>1</sup>[Email: mutiatansebaandani@metrouniv.ac.id](mailto:mutiatansebaandani@metrouniv.ac.id)

### Abstract

Sexual harassment can happen anywhere even in sacred spaces. Incidents of sexual harassment experienced by Pilgrims for Hajj and Umrah during their worship are facts that surfaced and went viral on social media. This article aims to reveal the triggering factors for sexual violence and the impact experienced by victims. This study is based on online media reporting information sources with gender analysis. Data collection techniques use documents and archives without direct interviews, or primary data on reports of sexual harassment at the Kaaba in CNN and BBC Indonesia news. The results of the analysis show that sexual harassment when carrying out the rituals of the Hajj/Umrah pilgrimage can occur due to several things (1) the existence of superior gender, (2) the patriarchal system that is still attached, (3) regulations between male and female pilgrims that do not have barriers. The sexual harassment that occurred at the Kaaba left a deep psychological impact on the victims who felt insecure while praying.

**Keyword:** Sexual Harassment, Sexual Harassment at The Kaaba, Gender, Sexual Violence

### Abstrak

Pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja bahkan terjadi di ruang sakral. Peristiwa pelecehan seksual yang dialami oleh Jamaah Haji dan Umrah saat melakukan ibadah, adalah fakta yang mengemuka dan menjadi viral di sosial media. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap faktor pemicu kekerasan seksual dan dampak yang dialami korban. Kajian ini didasarkan pada sumber informasi pemberitaan media online dengan analisis gender. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumen dan arsip tanpa wawancara langsung, atau data primer pemberitaan pelecehan seksual di Ka'bah dalam berita CNN dan BBC Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelecehan seksual saat melaksanakan ritual ibadah haji/umroh dapat terjadi karena adanya beberapa hal (1) adanya gender superior, (2) sistem patriarki yang masih melekat, (3) peraturan antara jamaah laki-laki dan perempuan yang tidak adanya pembatas. Pelecehan seksual yang terjadi di Ka'bah menyisakan dampak psikologis yang mendalam terhadap para korban yang merasa tidak aman saat beribadah.

**Kata Kunci:** Pelecehan Seksual, Pelecehan Seksual Di Ka'bah, Gender, Kekerasan Seksual

Received 2023-04-17

Revised 023-05-22

Accepted 2023-06-26

## PENDAHULUAN

Gender kajian yang menarik untuk dibahas, karena perempuan memiliki karakter sosial yang sangat berbeda dengan laki-laki. Perempuan dalam ranah domestik adalah komunitas kecil (Santoso, 2016: 76), bahwa kaum perempuan

masih disebut sebagai para pekerja domestik (*homemaker*) yang dipandang tidak memberikan kontribusi aktif di luar rumah. Konstruksi sosial telah menempatkan peran perempuan berada di dalam batas pagar rumah (Tuwu, 2018: 64). Perjuangan kesetaraan gender pada konteks tertentu telah mereposisi perempuan tidak hanya berperan di ruang domestik saja, namun sudah memiliki peranannya di lingkungan publik (Supanto, 2004: 288). Tetapi situasi ini tidak berarti membuat perempuan terbebas dari ketidakadilan lain seperti tindak kekerasan seksual.

Kekerasan seksual tidak hanya terjadi di kalangan ekonomi menengah ke bawah, tapi juga menimpa kalangan menengah ke atas. Tindakan itu terjadi secara tiba-tiba, atau bahkan terjadi secara berulang. Peristiwanya tidak mengenal tempat, mulai dari lingkungan tempat tinggal, atau ruang aktivitas lainnya (Sekolah, kantor, pasar, cafe, mall, dll) bahkan tempat ibadah. Pelecehan seksual juga tidak mengenal kostum terbuka atau tertutup, karena beberapa kasus terjadi pada perempuan yang berhijab. Dalam penelusuran pada website resmi [bbc.com](http://bbc.com) (Bbc, 2019: 10) menuliskan survei, bahwa (18%) korban tindak asusila yang berada diruang publik menggunakan celana ataupun rok yang panjang, (17%) perempuan berhijab, dan (16%) berpakaian lengan panjang.

Survei menunjukkan bahwa 35% perempuan korban tindak pelecehan seksual mayoritas adalah siang hari, 25% terjadi pada sore hari, dan 21% terjadi pada malam hari (Bbc, 2019: 11). Tentu survei tersebut menunjukkan bahwa tindak pelecehan terjadi begitu saja tidak mengenal waktu ataupun tempat. Seperti penelusuran pada website Magdalene (Floretta V.D, 2023: 1) tentang pelecehan yang terjadi pada perempuan jamaah umrah yang mengalami pelecehan seksual di Ka'bah. Kasus ini terjadi pada perempuan Lebanon didepan Kabah, Mekkah. Pelecehan ini dilakukan oleh inisial MS, dan disebut bahwa MS memegang payudara perempuan Jamaah asal Lebanon tersebut. Dan kasus Pelecehan seksual yang dilakukan oleh Jamaah Indonesia ini marak diberitakan dan sudah ditetapkan keputusan Pengadilan Arab Saudi, MS dijatuhi hukuman kurungan selama 2 tahun dan denda sebesar SAR50.000 atau senilai Rp 200 juta.

Penelusuran media kasus Pelecehan Seksual di Ka'bah bukan hal yang baru, semakin banyak korban Jamaah Perempuan *speak up* atas pengalaman mereka saat melakukan Ibadah Haji dan Umrah. Salah satu korban adalah Narijis a-Awami seorang presenter salah satu Televisi di Arab Saudi, yang mengalami pelecehan seksual saat di depan Ka'bah Masjid Al-Haram, Ia menyebarkan pengalamannya di media sosial melalui video *snapchat*. Narijis a-Awami menuturkan bahwa sesaat setelah mencium *Hajar Aswad* (Ka'bah) seorang lelaki yang berada tepat di belakangnya memegang pahanya. Yasser al-Arawi ditetapkan sebagai tersangka Pelecehan Seksual dan dijatuhi hukuman 8 bulan penjara serta denda sebesar US\$1.220 atau setara dengan Rp 16 juta (CNN Indonesia, 2022: 2)

Kondisi Jamaah Haji dan Umrah yang berhimpitan di Ka'bah, berlomba-lomba untuk mencium dan menyentuh *hajar aswad* dan fenomena aneh yang ditulis oleh website Kemenag (Kemenag RI, 2009:1) bahwa saat tawaf tidak ada pembatas antara jamaah Laki-laki dan Perempuan, seperti pada umumnya tempat ibadah lainnya. Hal ini juga mampu memicu tindak pelecehan, seperti kesaksian Jamaah lainnya melalui wawancara yang dilakukan oleh media berita (BBC News, 2023: 3) Anggi salah satu korban lainnya yang mengaku mengalami tindak pelecehan saat beribadah Haji dan Umrah. Ia mengalami tiga kali pelecehan seksual saat melaksanakan ibadah Haji. Korban lain pun bermunculan di media sosial melalui tagar #MosqueMeToo tentang Pelecehan Seksual yang dialami jamaah perempuan di berbagai Negara.

Tabel 1. Rentang Waktu Kasus Kekerasan Seksual

Nama Korban	Tahun
Mona Eltahawy	1982
Anggi	2004
Tribudi Astuti	2007
Dini	2010
Anggi Angguni	2010
Sri Lestari	2011
Bella	2013
Syarivah Olvah Alhamid	2015
Narjis a-Awami	2016
Perempuan Lebanon	2022

Sumber: [www.bbc.com](http://www.bbc.com), [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)

Fenomena tersebut saat ini telah menjadi pusat perhatian Pemerintah Arab Saudi, mulai dari peraturan antara posisi laki-laki dan perempuan saat menjalankan ibadah *tawaf*. Serta tentu menjadi pusat perhatian peneliti untuk mengkaji fenomena yang telah beredar di media pemberitaan.

## KERANGKA TEORI

### Gender dalam Kajian Sosiologi Gender

Sosiologi gender merupakan bagian dari sebuah kajian sosiologi. Pada tahun 1950, mayoritas naskah dan literature akademik membahas persoalan *term* gender serta mengidentifikasi adanya masculinity dan feminis (Salviana & Soedarwo, 2016: 1). Kajian gender bermula dari adanya kajian tentang perempuan yaitu mengenai ketidakadilan gender, perbedaan gender, kekerasan terhadap perempuan, dan upaya kesetaraan gender. Sudah berlangsung seabad lamanya di dalam perspektif sosiologi mengkaji tentang

perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara konteks sosial (Salviana & Soedarwo, 2016: 1).

Sosiologi gender merupakan kajian gender yang membahas beberapa rumusan masalah terkait perspektif sosiologi, contohnya seperti bagaimana identitas gender di ranah sosial, bagaimana bentuk interaksi ras dan gender, kelas, etnis atau suku, seksualitas serta dimensi identitas lainnya, lalu bagaimana realitas dari gender didalam lingkungan keluarga, politik, ekonomi, serta pendidikan (Salviana & Soedarwo, 2016: 1)

Gender menurut Jary dan Jary dalam *Dictionary of Sociology* yang telah dikutip oleh (Salviana & Soedarwo, 2016: 5) memiliki dua makna. (1) kata-kata gender telah digunakan sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan sesuai anatomi *sex* (jenis kelamin). (2) makna gender oleh pakar sosiolog dan psikolog bahwasannya gender diklasifikasikan sebagai masculine dan feminine sesuai dengan atribut yang melekat baik secara psikologi sosial ataupun sosial. Sedangkan para antropolog yaitu para psikolog dan sosiolog, menjelaskan tentang diskursus gender bukan tentang biologis namun secara sosial-kultural. Gender dinilai sebagai kultural-historis, seperti interpretasi, makna, serta ekspresi gender diantara berbagai kebudayaan. Faktor sosial, usia, ras, kelas, etnisitas juga mempertajam makna yang lebih khusus, pengalaman gender serta ekspresi, hal inilah yang mampu memberikan kebenaran gender dan menyakan dengan makna *sex* (jenis kelamin) ataupun seksualitas.

Gender bisa diartikan sebagai konstruksi sosial antara laki-laki dan perempuan secara sosial-budaya. Yaitu sebuah aturan yang patut dilakukan dan tidak patut dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Gender bukan berkaitan tentang kodrat, sehingga secara sosial gender dapat berubah, bahkan berbeda ruang dan waktu, juga berbeda kelas social-ekonomi. Berikut tabel perbedaan antara gender dan jenis kelamin (Sukeesi et al., 2021: 4)

### **Kekerasan Seksual**

Lingkungan hidup tidak pernah menutup mata dari adanya perbedaan pada peran gender antara laki-laki dan perempuan, yang telah membawa ketidakadilan, baik pada kaum laki-laki hingga perempuan. Menurut Mansour Fakh (Sagala, 2020: 15) ketidakadilan gender dimanifestasi dalam beberapa bentuk: (1) marginalisasi atau kaum tersudutkan (2) subordinasi atau merendahkan status juga posisi social terhadap salah satu gender (3) stereotip atau pelabelan negative terhadap salah satu gender yang merugikan serta menimbulkan ketidakadilan gender (4) multibeban atau beban kerja yang lebih panjang (5) kekerasan atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang (6) nilai dan peran gender. Dari kategori tersebut tentu kekerasan seksual manifestasi ketidakadilan gender.

Sejalan dengan Budhy Munawar Rachman yang dikutip dalam kajian Kesetaraan Gender Persepektif Islam, kekerasan terhadap perempuan dikategorikan bias gender. Penyebab bias gender ini dikarenakan patriarki atau kaum laki-laki yang lebih berkuasa, dan menjadi persoalan paling besar bagi

para feminisme Islam. Patriarki dianggap asal muasal semua kecenderungan misoginis atau kebencian kepada kaum perempuan. Dan secara terminologi kata patriarki digunakan untuk pemahaman kekuasaan laki-laki, hubungan kekuasaan serta sebagaimana laki-laki menguasai perempuan, serta sistem yang melekat pada perempuan sehingga tetap dikuasai lewat berbagai cara (Ramdhan, 2015: 78)

Menurut Charlotte Watts dan Cathy Zimmerman dalam buku Kekerasan Seksual terhadap Perempuan, penelitiannya mengungkapkan dimana jumlah keseluruhan kekerasan yang terjadi pada Perempuan di dunia sangatlah tinggi, secara global, ada jutaan para Perempuan telah mengalami kekerasan atau bahkan hidup dalam konsekuensinya sebagai Perempuan. Penelitian tersebut Watts & Zimmerman menjelaskan tentang jenis kekerasan yang dialami Perempuan. Ialah kekerasan yang dilakukan oleh pasangan intim, pelecehan seksual yang dilakukan oleh pasangan non intim, prostitusi, perdagangan manusia, tekanan hutang pada perempuan & anak perempuan, eksploitasi tenaga kerja, kekerasan fisik pada pelacur, aborsi jenis kelamin tertentu, pemerkosaan, dan pembunuhan serta pengabaian anak perempuan (Purwanti, 2021: 8).

Pelecehan seksual dibagi menjadi 3 golongan yaitu, (1) Pelecehan secara verbal, yang merupakan tatapan pelaku yang penuh nafsu, tatapan sebuah ancaman, serta gerak-gerik yang sifatnya seksualitas (2) Pelecehan secara Verbal, yaitu dalam bentuk *catcalling* (siulan, kata-kata menggoda), gossip dan gurauan seks, serta ucapan yang sifatnya mengancam (3) Pelecehan dalam bentuk fisik contohnya ialah sentuhan, cubitan, menepuk bagian tertentu, menyenggol secara sengaja, meremas, juga mendekatkan diri yang tidak diinginkan (Yudha, 2018 : 436). contoh yang sering terjadi yaitu kontak fisik meremas, mencolek, meraba, hingga memeluk, ataupun memperlihatkan alat vital. Selain itu tindak asusila mencium, memberi ancaman, atau menyingkap busana seseorang (Fauzi, 2020: 178).

Kekerasan seksual terhadap perempuan sesuai UU TPKS diatur di dalam Pasal 11 sampai Pasal 20, dimana Pasal tersebut memberikan kategori tindak kekerasan seksual. Pada Pasal 11 ayat (1) menyertakan kekerasan seksual yang meliputi: pelecehan seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan aborsi, pemerkosaan, pemaksaan perkawinan, pemaksaan pelacuran, perbudakan seksua, serta penyiksaan seksual (Sri, Andi Aryani, 2021: 6). Sedangkan Pasal 11 ayat (2) menyertakan peristiwa tindak kekerasan seksual yang meliputi kekerasan seksual dalam ruang lingkup relasi personal, dalam rumah tangga, ranah kantor atau tempat kerja, public, serta dalam situasi konflik, bencana alam ataupun situasi lainnya (Sri, Andi Aryani, 2021: 6).

## **METODE**

Kajian ini didasarkan pada sumber informasi pemberitaan media online dengan analisis gender. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumen

dan arsip tanpa wawancara langsung, atau data primer pemberitaan pelecehan seksual di Ka'bah dalam berita BBC Indonesia dan cnn.com terkait berita pelecehan seksual di Ka'bah. Media berita online ini dipilih berdasarkan profil sebagai media yang meliput laporan dan berita dunia. Selain itu kedua media ini berkantor pusat tidak hanya di Indonesia saja namun juga di luar Negeri, sehingga berita akan selalu *ter-update*. Adapun analisis gender yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pengalaman perempuan yang terefleksi pada dampak yang dideritanya.

## HASIL PENELITIAN

### Faktor Pemicu Tindakan Pelecehan Seksual di Ka'bah

Banyak faktor yang memicu terjadinya tindakan pelecehan seksual dibuktikan oleh salah satu penelitian milik Hairani Siregar. Data yang didapat melalui wawancara mendalam ini berhasil mengungkapkan beberapa faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual, diantaranya karena riwayat kekerasan seksual di masa lalu, adanya kelainan seksual yang diderita, luputnya pengawasan orang tua korban, serta media pendukung lain seperti penggunaan obat-obatan terlarang dan perkembangan teknologi yang disalahgunakan (Hairani Siregar, 2015: 1)

Kekerasan seksual terhadap perempuan menjadi trend yang memperlihatkan peningkatan yang sangat signifikan tidak hanya di ranah domestik, tapi bahkan mancanegara. Secara umum hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya: (1) adanya kelas *gender superior* (2) budaya subordinasi terhadap perempuan awal mula adanya tindak kekerasan seksual. Kemudian (3) Lemahnya peran dari orang tua atau keluarga dalam pendidikan etika sosial seperti keterbukaan terhadap pelanggaran seksual, memiliki rasa malu, dan keterampilan dalam bela diri. Terakhir (4) yaitu sikap tindakan kekerasan yang bersifat permisif serta dominasi mutlak atau membiarkan tindakan kekerasan yang dinilai hal wajar terjadi (Fauzi, 2020: 179).

Faktor pemicu di atas sejalan dengan adanya yang terjadi di Ka'bah, bahwa ada beberapa hal yang akan memicu tindak pelecehan seksual. Jika hal tidak senonoh ini terjadi di lingkungan yang baik atau tempat beribadah dan semua perempuan menggunakan pakaian tertutup tentunya ada faktor individu yang mempengaruhinya. Fenomena pelecehan di Ka'bah saat melaksanakan ibadah haji dan umrah, tidak bisa dihindari karena kondisi saat *tawaf* yang tidak ada pembatas atau pemisah antara jamaah laki-laki dan perempuan. Selain itu, jumlah jamaah yang terus meningkat setiap tahun, pemandangan ibadah *tawaf* dilakukan berdesak-desakkan saling mendahului untuk menyentuh dan mencium *hajar aswad*.

Kementerian Agama dalam wawancara dengan media bbc.com (BBC, 2023: 7) jamaah perempuan perlu perhatian khusus dari pemerintah Arab Saudi sebab jumlah jamaah perempuan Indonesia sendiri mampu mencapai angka 50% lebih daripada jamaah laki-laki. Selain itu, perlindungan para perempuan

dalam melaksanakan ibadah masih dalam formulasi. Tentu hal ini perempuan bisa saja menjadi korban dalam perjalanan ibadah di Tanah Suci.

### **Dampak Pelecehan Seksual di Ka'bah**

Menurut Hayati dikutip dalam buku Pelecehan seksual (Sari: 13) tindak kekerasan seksual pada umumnya korban akan mengalami 2 hal, yaitu dampak jangka pendek atau *short term effects* hingga dampak jangka panjang atau *long term effects*. Kedua dampak tersebut membutuhkan proses setelah mengalami traumatik. Dampak jangka pendek berupa fisik yang terluka, atau terganggunya organ reproduksi, luka ditubuh akibat penolakan atau efek dari perlindungan diri yang dilakukan. Sedangkan efek jangka panjang lebih mengarah pada psikologis korban, perasaan emosional yang mendalam dan bahkan untuk menyelesaikan hal ini butuh waktu yang lama sampai tahap penerimaan.

Secara psikologis umumnya, para korban akan tutup mulut yang terkadang hingga waktu yang sangat lama karena takut akan menjadi faktor utama mengundang tindak pelecehan seksual. Merekapun bungkam dari lingkungan sosial bahkan keluarga juga teman dekat. Akhirnya, proses untuk sembuh semakin sulit ketika penyangkalan terlontar, tidak percaya hingga menyalahkan korban. Beberapa faktor yang menyebabkan korban sulit untuk menerima dan mengidentifikasi pelecehan seksual yang dialami; rasa bingung atau tidak mengerti bagaimana menggambarkan apa yang terjadi pada dirinya, rasa malu yang menyelimuti, menyalahkan diri sendiri, merasa dipermalukan karena adanya tekanan dari orang lain yang justru menyalahkan "si korban" mulai dari penampilan atau pakaian, dan pergaulan (Triwijati, 2015: 2).

Pelecehan seksual yang terjadi di Ka'bah, melalui penelusuran media (BBC, 2023: 5) bahwa pelecehan kerap terjadi dan membuat para korban bungkam. Penuturan korban bernama Olvah pada tim media BBC ia mengalami pelecehan ketika hendak membeli emas, dan seketika penjual memperlihatkan kemaluannya. Dari kejadian tersebut, Korban hanya bisa bungkam dan terdiam berusaha untuk melupakan apa yang telah ia alami.

Bungkam dari tindakan pelecehan seksual pada saat ibadah Umrah dan Haji sudah menjadi hal yang lumrah terjadi dikarenakan stigma yang beredar di lingkungan tersebut, bahwa pelecehan yang terjadi merupakan "hukuman" dari Tuhan terhadap apa yang pernah diperbuat selama didunia (Floretta V.D, 2023: 3). Hal ini dikarenakan takut disalahkan, bahkan menyalahkan diri sendiri. Menurut Feinauer dan Stuart dalam buku Kekerasan Seksual (Sari :14) mengungkapkan korban yang menyalahkan diri sendiri memiliki kecenderungan mendapat masalah psikologis yang lebih banyak ketimbang sikap menyalahkan sang pelaku.

Melalui penelusuran berita yang ada di CNN, menuliskan bahwa setidaknya ada 5 perempuan berbagi pengalaman dengan wartawan CNN mengenai tindakan pelecehan yang mereka alami. Tindakan tersebut telah

dilaporkan kepihak polisi di Arab Saudi, namun banyak keluhan tersebut yang diabaikan pihak setempat (Mezzofiore, 2022 : 4). Mona Eltahawy seorang korban pelecehan seksual saat menunaikan Haji, menuliskan dan mengisahkan kisahnya melalui media TV, cetak dan media social bahwa ia mengalami pelecehan seksual pada tahun 1982 saat usianya masih 15 tahun. Mona menceritakan bahwa dirinya hanya mampu menangis saat tubuh bagian sensitifnya diraba oleh seorang pria dari belakang. Mona bercerita ia tidak mampu menjelaskan kisah tersebut sebab rasa trauma dan malu yang dialami. Malu dikarenakan tidak seorangpun menurutnya yang percaya bahwa perlakuan hina tersebut telah terjadi ditempat yang paling suci (Eltahawy, 2018: 3). Hingga akhirnya, media meneruskan ceritanya, dan iapun mengisihkannya melalui buku yang ia tulis. Meskipun akhirnya ia mengalami intimidasi dari seorang perempuan Internasional di Kairo, yang memberikan peringatan untuk berhenti menceritakan yang terjadi sehingga membuat Muslim terlihat buruk.

Laporan kasus kekerasan seksual tidak kemudian membuat semua korban bersedia dan mampu melaporkan kekerasan yang mereka alami. Padahal kekerasan seksual berpotensi menghancurkan seluruh hidup korban. Selain perasaan malu dan tekanan yang kemungkinan akan diperoleh korban, alasan korban memilih diam berdasarkan karena korban tidak tahu harus melapor kepada siapa, tidak percaya terhadap pihak pelaporan dan merasa kasus akan diremehkan oleh pihak berwenang (Ibrahim & Zulqarnain, 2021).

## **PEMBAHASAN**

Kasus pelecehan seksual di Tanah Suci menjadi jalan terungkapnya kejadian-kejadian serupa oleh para korban perempuan yang dikemas di beberapa media, salah satunya BBC News Indonesia. Para korban mengungkap pernah mendapat pelecehan seksual ketika berada di Tanah Suci yang sebelumnya hanya disimpan. Kejadian beragam dituturkan oleh para korban melalui wartawan BBC News Indonesia, mulai dari kejadian yang dialami di tempat ibadah atau di ruang public lainnya (BBC News, 2023).

Tagar #MosqueMeToo juga jalan para jamaah Haji dan Umrah untuk membuka tabir kekerasan seksual yang tersembunyi. Salah satu pengguna akun twitter yang berani untuk membuka tindakan kekerasan seksual atau pelecehan seksual ini adalah akun @elektron9\_1 (Sara). Dalam cuitannya di akun twitter menuliskan bahwa "kaum laki-laki yang menyatakan tidak pernah terjadi pelecehan seksual di Mekah, hanya peduli tentang reputasi mereka daripada keselamatan saudara perempuan yang ada di Mekah." Dalam beranda akunnya pun banyak yang menanggapi dengan pengalaman saat menjalan ibadah Haji atau Umrah. Bahwa ada beberapa yang beranggapan "beberapamedia hal yang normal ketika kaum perempuan dilecehkan selama menjalankan ibadah haji, dan tidak sepatutnya untuk dibicarakan agar tidak membuat Kota Suci terlihat buruk." Keterangan itu ditulis melalui tagar #MosqueMeToo oleh @therealchyke 9 Januari 2022 lalu.



Hal ini kemudian menjadi sorotan serta ramai diperbincangkan, melihat Kota Mekah merupakan tanah suci bagi umat Islam yang seharusnya bersih dari perilaku “kotor” manusia. Kota Mekah adalah tempat berdirinya Ka’bah yang disebut juga sebagai rumah Allah. *Rumah ibadah pertama yang dibangun untuk manusia adalah Baitullah di Mekah yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam* (Al Qur’an: Surat Ali Imran ayat 96). Hanya masyarakat muslim yang diizinkan masuk ke Mekah. Seluruh umat muslim di dunia berkumpul menjadi satu di Mekah untuk bertamu ke rumah Allah.

Namun apakah keutamaan kota Mekah ini menjadi jaminan tidak adanya perilaku menyimpang yang dilakukan manusia. Tentunya, peristiwa pelecehan seksual di Ka’bah merupakan bukti bahwa sifat manusia tidak akan terpisah dari manusia itu sendiri. Dr. Smityman dalam New York Times mengungkapkan laki-laki yang melakukan kekerasan seksual tampak normal seperti manusia pada umumnya dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Namun, seringkali para pelaku tidak menganggap hal tersebut sebagai tindak pelecehan seksual serta tidak merasa bahwa melakukan suatu kejahatan. (Bestha Inatsan Ashila dan Naomi Rehulina Barus, 2021).

Hukum pelaku pelecehan seksual di Arab Saudi sudah berjalan selama ini, dilansir dari BBC News bahwa masih banyak perempuan yang mengeluh karena upaya pihak berwenang masih dinilai belum optimal dalam menghentikan pelecehan seksual. (BBC News, 2022) Sorotan lainnya adalah lokasi ibadah di Mekah yang membuat laki-laki dan perempuan harus berbaur, sehingga sulit untuk mengontrol terjadinya perilaku pelecehan seksual.

Berikut data *rape statistics by country* yang merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan dari berbagai Negara, dengan urutan angka tertinggi di dunia.

Tabel 2. *Rape Statistics by Country*

Nama Negara	Jumlah Kasus
Botswana	96.87 per 100k
Lesotho	89.29 per 100k
Grenada	88.87 per 100k
Sweden	87.97 per 100k
Eswatini	82.73 per 100k
South Africa	70.22 per 100k
Saint Kitts and Nevis	56.4 per 100k
Panama	53.98 per 100k
Iceland	46.3 per 100k

Sumber: [www.wisevoter.com](http://www.wisevoter.com) “*rape statistics by country*”

Data diatas merupakan gambaran Negara dengan kasus kekerasan seksual tertinggi, sedangkan Arab Saudi ada diangka 0.09 per 100k yaitu angka yang sangat kecil dengan kasus pemerkosaan dan kekerasan seksual dibandingkan Indonesia dengan angka 0.48 per 100k (wisevoter : 1). Hal ini menunjukkan bahwa Negara dengan penduduk mayoritas Muslim bukan

berarti akan lolos dari tindakan kekerasan seksual, hanya saja setiap kasus seolah angin lalu untuk menjadi fokus persoalan.

Pelecehan seksual yang terjadi di Mekah menambah rentetan persoalan diskriminasi yang sangat melekat dengan seorang perempuan. Seolah tidak ada perlindungan pada korban tindak pelecehan seksual, padahal perempuan memiliki hak untuk mendapat perlindungan hak asasi manusia serta sebuah kebebasan asasi dalam segala bidang (Ahsin, 2022: 122) termasuk rasa aman saat melaksanakan ibadah.

Mona Eltahawy seorang penulis feminis muslim, dalam tulisannya menjelaskan tentang kenyamanan yang harus Perempuan terima saat melakukan ibadah Umrah ataupun Haji. Dengan otoritas yang dimiliki pihak Arab Saudi untuk mengelola tempat suci serta mengambil langkah nyata untuk mampu melindungi Jemaah Perempuan (Eltahawy, 2018 : 5).

### **SIMPULAN**

Korban pelecehan seksual di Ka'bah termasuk peristiwa yang sulit diidentifikasi. Dampak yang dialami korban kekerasan dikarenakan beberapa hal: perasaan bingung, dikarenakan korban tidak mampu menjelaskan tentang apa yang telah terjadi pada dirinya, perasaan malu, tidak tahu harus melapor kepada siapa serta tidak percaya terhadap pihak pelaporan. Lokasi ibadah yang mengharuskan laki-laki dan perempuan berbaur membuat kesulitan dalam mengontrol perilaku pelecehan seksual. Selain itu beberapa factor pemicu terjadinya kekerasan di Ka'bah yaitu adanya perbedaan kelas, subordinasi terhadap perempuan, minimnya peran keluarga dalam pendidikan seksual, menormalisasikan kekerasan serta dominasi mutlak.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kajian ini merupakan kajian yang dilakukan mandiri oleh Mutia Tanseba dan Nadia Fathimah. Dan penulis tentu mengucapkan terima kasih atas kerjasama, sehingga kajian ini bisa diselesaikan dengan baik. Dengan proses diskusi yang panjang dan kaya sudut pandang.

### **PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS**

Tulisan ini berangkat dari berita dan artikel yang sedang banyak dibahas di media online. Penulis berusaha mengangkat isu terbaru dan mengkorelasikannya dengan bidang keilmuan terutama dalam feminisme dan gender. Meskipun tidak pernah ada literatur yang membahas persoalan antara Jemaah perempuan dan pelecehan di ka'bah, penulis berusaha menggali lebih jauh atau menganalisa isu ini dengan perspektif feminis tersebut. Dengan harapan kajian atau penelitian ini mampu dikaji kembali dengan sudut pandang keilmuan yang berbeda.

## REFERENSI

- Ahsin, M. N., Nugraheni, M. W., & Sumarlam. (2022). Analisis Sara Mills dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual Mahasiswa Riau Pada Berita CNNIndonesia. com. *Belajar Bahasa Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 7(1), 119–135.
- Bbc. (n.d.). Pelecehan Seksual diruang Publik: Mayoritas Korban Berhijab, Bercelana Panjang, dan terjadi di Siang Bolong. 17 Juli 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49014401>
- BBC. (2023). Pelecehan Seksual saat Haji dan Umrah semakin banyak terungkap, dilecehkan didepan Ka'bah hingga di Pasar. 27 Januari. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c517n9zz514o>
- BBC News. (2022). Arab Saudi hukum pelaku pelecehan seksual, mulai dari penjara delapan bulan hingga dipermalukan depan umum. 12 Januari.
- BBC News. (2023). Kesaksian Jemaah Perempuan Korban Pelecehan Seksual saat Haji dan Umrah. 24 Januari. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c2jg5vpeve3o>
- Bestha Inatsan Ashila dan Naomi Rehulina Barus. (2021). *Kekerasan Seksual pada Laki-Laki: Diabaikan dan Belum Ditangani Serius*.
- CNN Indonesia. (2022). Presenter Saudi Mengaku Pernah Alami Pelecehan Seksual Depan Ka'bah. 13 Januari, 2. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220113124245-120-746089/presenter-saudi-mengaku-pernah-alami-pelecehan-seksual-depan-kabah>
- Elindawati, R. (2021). Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(2), 181–193. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>
- Eltahawy, M. (2018, February). #MosqueMeToo: What happened when I was sexually assaulted during the hajj. 15 February. [www.washingtonpost.com](http://www.washingtonpost.com)
- Fauzi, M. H., Affandi, Y., & Arikah, A. (2020). Survivor of Sexual Violence in Quranic Perspective: Mubādalāh Analysis toward Chapter Joseph in Tafsir al-Azhar. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 15(2), 173–192. <https://doi.org/10.21580/sa.v15i2.6154>
- Floretta V.D, J. (2023). Pelecehan di Ka'bah Era #MosqueMeToo: Bahkan di Rumah Tuhan Perempuan Tak Aman. *Magdalene.Co*. <https://magdalene.co/story/mosque-too-tanda-pelecehan-seksual-tak-pandang-tempat-dan-pakaian>
- Hairani Siregar. (2015). Bentuk-Bentuk Kekerasan yang Dialami Perempuan Warga Komplek Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Utara Form of Violence Experienced by Women Citizens Complex Dinas Peternakan North Sumatera Province. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 14 No 1.
- Ibrahim, H. Z., & Zulqarnain, A. M. (2021). *Penyebab Enggannya Korban untuk*

*Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual di Indonesia dan Keterkaitannya Dengan RUU PKS Penyebab Enggan Korban untuk Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual di Indonesia dan Keterkaitannya Dengan RUU PKS. March, 10.*

- Kemenag RI. (2009). di Depan Baitullah, Pria dan Wanita derajatnya Sama. 9 November. <https://kemenag.go.id/read/di-depan-baitullah-pria-dan-wanita-derajatnya-sama-j9pe>
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi : Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19. *Catahu 2021*, 138(9), 1689-1699.
- Komunikasindo. [https://www.google.co.id/books/edition/Kekerasan\\_Seksual\\_pada\\_Perempuan\\_Solusi/39FAEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kekerasan+seksual+terhadap+perempuan&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Kekerasan_Seksual_pada_Perempuan_Solusi/39FAEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kekerasan+seksual+terhadap+perempuan&printsec=frontcover)
- Mezzofiore, G. (2022). "I never told anyone": 5 women's stories of sexual abuse at the Hajj. *CNN: Breaking Us & World News*. [cnn.com](http://cnn.com)
- Perempuan, S. T. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Lex Et Societatis*, 1(2), 39-49.
- Purwanti, S. H. (2021). *Kekerasan Seksual pada Perempuan Solusi Integratif dari Forensik Klinik* (D. Setiawan & S. Shahab (eds.); 1st ed.). Rayyana
- Ramadhan, T. W. (2015). Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Islam. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 70-86. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v1i1.3341>
- Sagala, R. V. (2020). *Ketika Negara Mengatur Kekerasan Seksual: Analisis Hukum Terhadap Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual*. Guepedia. [https://www.google.co.id/books/edition/Ketika\\_Negara\\_Mengatur\\_Kekerasan\\_Seksual/ujdMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kekerasan+seksual+terhadap+perempuan&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Ketika_Negara_Mengatur_Kekerasan_Seksual/ujdMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kekerasan+seksual+terhadap+perempuan&printsec=frontcover)
- Salviana, V., & Soedarwo, D. (2016). Pengertian Gender dan Sosialisasi Gender. In *Sosiologi* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1-32). <http://repository.ut.ac.id/4666/1/SOSI4418-M1.pdf>
- Santoso, W. M. (2016). Identitas, Politik Tubuh Perempuan dan Media Televisi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 5(1), 75-90.
- Supanto. (2004). *Pelecehan Seksual Sebagai Kekerasan Gender: Antisipasi Hukum Pidana*. XX (3), 288-310.
- Sari, K. I. P. (n.d.). *Konsep Kekerasan Seksual* (Agustiawan (ed.)). [https://www.google.co.id/books/edition/Kekerasan\\_Seksual/vSikEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Kekerasan_Seksual/vSikEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1)
- Sri, Andi Aryani, R. (2021). Analisis Polemik Pengesahan RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS). *Najwa: Jurnal Muslimah Dan Studi Gender*, 1(1), 30-49.
- Sukesi, K., Yuliati, Y., Ingrida, J. A., Nurhadi, I., & Armila, S. (2021). *Sosiologi Gender: Konsep dan Aplikasinya di Pedesaan*. UB Press.

- Triwijati, N. K. E. (2015). Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis. *Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Dan Savy Amira Women's Crisis Center*, 20(4), 303–306.
- Tuwu, D. (2018). *Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga : Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik*. 13, 63–76.
- wisevoter. (n.d.). *Rape Statistics by Country*. [www.wisevoter.com](http://www.wisevoter.com)
- Yudha, I. N. B. D., Tobing, D. H., & Tobing, D. H. (2018). Dinamika Memaafkan Pada Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02), 435. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i02.p18>
- Yuliana, R. (2019). Metode Penelitian Komunikasi. *Simbiosis Rekatama Media*, 1, 320.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan (pertama)*. Yayasan Pustaka OborIndonesia. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zG9sDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA78&dq=meto+penelitian+kepustakaan&ots=P8feiQEVYy&sig=8cNfmGGn67-uJN2P365Ozz6meJs&redir\\_esc=y#v=onepage&q=metopenelitiankepustakaan&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zG9sDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA78&dq=meto+penelitian+kepustakaan&ots=P8feiQEVYy&sig=8cNfmGGn67-uJN2P365Ozz6meJs&redir_esc=y#v=onepage&q=metopenelitiankepustakaan&f=false)